

Peranan Psikologi Pendidikan dalam Teknologi Pendidikan

Dimas Suharto

Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

E-mail: dimas.suharto@student.uns.ac.id*

*Corresponding Author

Article History: Received: Apr 27, 2023; Accepted: June 23, 2023; Published: June 30, 2023

ABSTRAK

Pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam menghantarkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman. Untuk mendesain sebuah pendidikan yang baik dibutuhkan analisis mendalam mengenai karakteristik peserta didik. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kajian psikologi pendidikan. Psikologi pendidikan pada dasarnya adalah cabang psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan sebuah sistem untuk memfasilitasi jalannya kegiatan pembelajaran baik itu perorangan maupun kelompok agar terwujudnya proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien, serta merupakan kegiatan pendekatan yang sistematis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam pendidikan dan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi peserta didik. Artikel ini menggunakan metode penelitian pustaka dimana sumber data berasal dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur. Dalam penerapannya di dunia teknologi pendidikan, psikologi pendidikan membantu para teknolog pendidikan dalam menganalisis kebutuhan peserta didik baik secara fisik dan mental.

Kata Kunci: *psikologi, psikologi pendidikan, teori belajar, teknologi pendidikan*



Copyright © 2023 The Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk mewujudkan dan mengarahkan manusia untuk berfikir kritis dan idealis. Pendidikan bisa juga disebut mata rantai dalam kehidupan. Jika pendidikan tidak berjalan dengan semestinya, maka hal ini akan sangat berpengaruh bagi kehidupan bangsa. Maju tidaknya suatu bangsa sangat berkaitan dengan kualitas pendidikan yang dilaksanakan. Jika pendidikan yang dilaksanakan berjalan dengan baik maka bangsanya akan maju dan tentram. Generasi penerus bangsa yang sukses adalah hasil dari keberhasilan pendidikan. Hubungan timbal balik terjadi antara pendidikan dengan kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tanggungjawab besar dalam menghantarkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi perkembangan zaman (Samsudin, 2019).

Peserta didik sebagai audiens utama dalam dunia pendidikan perlu dikaji lebih dalam mengenai kebutuhan dan kesanggupannya. Psikologi sebagai bidang yang mengkaji mengenai mental manusia secara umum, dalam konsentrasi psikologi pendidikan juga mengkaji tentang perkembangan dan kebutuhan pembelajaran peserta didik, serta efektivitas manajemen institusi pendidikan, sehingga dapat memberikan gambaran secara menyeluruh terkait

pelaksanaan proses pembelajaran dalam suatu instansi pendidikan. Hasil kajian tersebut nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam menyusun alternatif solusi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tenaga pendidik, dan pengelola pendidikan di suatu instansi pendidikan. Penerapan psikologi pendidikan yang tepat diharapkan dapat membantu meminimalisir persoalan pendidikan di Indonesia, paling tidak mengupayakan kualitas output atau lulusan hasil pendidikan yang cerdas dalam bidang mereka masing-masing disertai karakter manusia Indonesia sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan nasional.

Berkembangnya teknologi yang semakin canggih harus diimbangi dengan berjalannya pendidikan di sekolah. Saat ini, teknologi dengan segala kelebihannya mampu menyediakan akses informasi secara cepat dan tidak terbatas sehingga peserta didik dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudahnya. Hal ini memberikan tantangan bagi guru agar peserta didik tetap menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama bagi peserta didik. Guru dituntut untuk bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang ada agar mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik. Guru harus mampu mengambil perannya secara tepat agar tetap menjadi pribadi yang dibutuhkan dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta mendesain pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Peningkatan kualitas, sikap positif, dan profesional dalam kegiatan belajar mengajar merupakan tujuan diterapkannya teknologi informasi dan komunikasi. Tidak hanya itu, teknologi diharapkan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul dalam dunia pendidikan seiring dengan tantangan dan perkembangan zaman.

Namun untuk membuat sebuah teknologi tepat guna yang memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran peserta didik, dibutuhkan kajian awal mengenai kebutuhan peserta didik itu sendiri. Memahami kebutuhan awal peserta didik menjadi kunci dalam pengembangan sebuah teknologi di bidang pendidikan yang mampu digunakan dengan baik dan efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau library research. Studi pustaka adalah segala rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Mestika (Zed, 2004) metode studi pustaka dilakukan melalui pemanfaatan kajian literatur dan sumber referensi, artinya dalam melakukan penelitian ke pustakaan, peneliti tidak harus turun kelapangan, cukup mencari literatur dan mengolah data yang berkenaan dengan bahasan dan menyimpulkannya. Dalam penelitian ini proses studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, literatur dan pemberitaan media massa online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Pendidikan

Psikologi kerap kali dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Hal ini didasari pada makna harfiah dari kata psikologi itu sendiri. Istilah psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno yang terdiri dua suku kata, yaitu *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka secara harfiah, psikologi dapat dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa. Namun jiwa merupakan sebuah objek kajian yang abstrak, yang sulit untuk dideskripsikan secara objektif, dan tidak dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Para ilmuwan psikologi kemudian berupaya untuk meredefinisikan psikologi sebagai ilmu jiwa menjadi sebuah definisi yang lebih saintifik, lebih objektif dan ilmiah.

Setelah bertahun-tahun berkembang psikologi kemudian tidak lagi dimaknai sebagai ilmu tentang jiwa, melainkan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dan proses mental yang melatarbelakanginya (Santrock, 2002). Belakangan banyak pengertian psikologi yang dirumuskan oleh para ilmuwan namun esensinya tidak jauh berbeda dengan pengertian dasar

tentang perilaku dan proses mental tersebut. Sehingga psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari proses mental suatu individu serta penyebab yang menyertainya.

Pendidikan digambarkan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, ataupun penelitian. Pendidikan kerap kali diselenggarakan di bawah bimbingan orang lain, tetapi mungkin juga dilakukan secara otodidak (Dodi,

2016). Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2017).

Psikologi pendidikan dapat dimaknai sebagai salah satu cabang psikologi yang secara khusus mengkaji tentang perilaku individu, dengan maksud untuk menemukan beragam fakta, generalisasi, dan teori-teori psikologi berkaitan dengan pendidikan, yang diperoleh melalui metode ilmiah tertentu, dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan (Rahmat, 2018). Psikologi pendidikan juga diartikan sebagai ilmu pengetahuan ilmiah yang mempelajari perilaku penyadaran sehingga terjadi interaksi berbagai faktor yang terkait peserta didik dengan potensinya serta alam lingkungan dengan kemungkinan- kemungkinannya. Selama proses penyadaran tersebut, peserta didik menemukan dirinya dengan kelebihan dan kelemahannya dan menemukan alam lingkungannya dengan kemungkinan dan keterbatasan yang ada (Mulyadi, 2019). Terlepas dari berbagai definisi psikologi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, psikologi pendidikan pada dasarnya adalah cabang psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan (Santrock, 2013). Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa psikologi pendidikan merupakan cabang kajian psikologi yang secara khusus mengkaji mengenai proses mental yang terjadi berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.

Psikologi pendidikan memiliki dua bidang kajian yang berkaitan erat dengan karakteristik peserta didik, yakni :

1. Psikologi Perkembangan

Perkembangan individu disertai dengan perkembangan kemampuan yang mampu dia lakukan. Kemampuan tersebut baik berupa kecakapan fisik, mental dan eksistensi. Konsep psikologi tentang perkembangan anak tentunya tidak hanya didasarkan pada eksistensi lingkungan orang tua. Menurut para ahli psikologi kognitif, pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak manusia itu mulai mendayagunakan kapasitas motor dan sensoriknya, hanya cara dan intensitas pendayagunaan kapasitas kognitif tersebut belum jelas benar.

Jean piaget seorang pakar psikologi terkemuka mengklasifikasikan urutan perkembangan kognitif anak sebagai berikut :

- a. Fase Sensori Motor (umur 0-2 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada perlakuan panca indra anak. Perkembangan kognitif akan tampak bila anak memiliki banyak pengalaman interaksi dengan lingkungan khususnya yang bersifat material/fisik. Beberapa tahapan kemampuan yang dapat dideteksi adalah kemampuan mengenali dan kemampuan mengingat. Dalam fase ini disarankan agar orang tua lebih banyak memberi pengalaman

tambahan kepada anak, kemudian pengulangan pengalaman dengan mengingatkan anak.

b. Fase Intuitif - Pra Operasional (umur 2-7 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak didasarkan pada pengkayaan pengalaman baik interaksi dengan lingkungan maupun pengulangan ingatan. Beberapa kecakapan baru yang penting adalah kemajuan yang sangat pesat dalam pengumpulan kosa kata. Anak umur 2 tahun mampu memiliki 200 kosa kata dan ketika umur lima tahun menjadi 2000 kosa kata. Dalam fase ini disarankan agar orang tua lebih banyak berinteraksi dengan bahasa dan kata kata yang semakin kaya, bercerita, bernyanyi, dan lain sebagainya. Pada bagian saat yang sama kemampuan meniru anak juga berkembang pesat dan mampu mengembangkan imajinasinya sendiri. Latihan berekspresi mengenai seni dan apresiasi kehidupan sudah dapat diberikan.

c. Fase Operasi - Kongkrit (umur 7-11 tahun)

Pada fase ini pengalaman kognitif anak berangsur beralih dari dunia fantasi ke dunia nyata, maka logis tidaknya satu keadaan telah menjadi pertimbangan tindakannya. Pada saat orang tua disarankan untuk membimbing kreatifitas, mengembangkan keterampilan dan mendorong keberanian yang positif pada anak.

d. Fase Operasi Formal (umur 11-16 tahun)

Dalam fase terakhir ini pengalaman kognitif anak telah kaya dengan pengalaman baik itu yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Berfikir secara rasional semakin kentara dengan memberanikan diri memilah mana yang logis mana yang imajinatif dan abstrak. Perkembangan fase ini bukan hanya dibimbing dan dikembangkan, tetapi harus lebih banyak mendapat perhatian tentang kendali tindakan anak, karena fase ini beriringan dengan fase pubertas pada aspek emosional anak (Mardianto, 2016).

Banyak manfaat seseorang mempelajari psikologi perkembangan dalam mendeskripsi, memahami serta meramalkan prilaku diri sendiri maupun orang lain. Terutama akan terasa sangat perlu penguasaan ilmu ini bagi seseorang yang selalu mengadakan komunikasi dengan orang lain. Menurut Kayyis (Ajhuri K.F, 2019) berikut adalah manfaat mempelajari psikologi perkembangan antara lain:

- a. Untuk memahami garis besar, pola umum perkembangan, dan pertumbuhan anak pada tiap-tiap dapat munculkan sikap senang bergaul dengan orang lain terutama anak-anak, remaja dengan penuh fasenya.
- b. Perhatian kepada mereka baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.
- c. Dapat mengarahkan seseorang untuk berbuat dan berperilaku yang selaras dengan tingkat perkembangan orang lain.
- d. Khususnya bagi pendidik dapat memahami dan memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan taraf perkembangan anak didiknya, sehingga proses pendidikan akan berjalan dengan sukses dalam mencapai tujuannya.

2. Psikologi Belajar

Sebelum mengambil kesimpulan tentang pengertian psikologi belajar, ada baiknya dipelajari dari beberapa pengertian yang telah dirumuskan oleh para ahli tentang psikologi pendidikan sebagai berikut: (Nurjan, 2016)

- a. Lister D. Crow and Alice Crow, Ph. dalam bukunya *Educational Psychology* menyatakan bahwa psikologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan praktis yang berusaha untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta-fakta sekitar tingkah laku manusia.
- b. W.S. Winkel dalam bukunya "Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar" menyatakan bahwa psikologi pendidikan adalah salah satu cabang dari psikologi praktis yang mempelajari prasarat-prasarat (fakta-fakta) bagi belajar di sekolah berbagai jenis belajar dan fase-fase dalam semua proses belajar. Dalam hal ini, kajian psikologi pendidikan sama dengan psikologi belajar.
- c. James Draver, dalam "Kamus Psikologi". Psikologi Pendidikan (*Educational Psychology*); adalah cabang dari psikologi terapan (*applied psychology*) yang berkenaan dengan penerapan asas-asas dan penemuan psikologis problema pendidikan ke dalam bidang pendidikan.
- d. H. Carl Witherington, dalam bukunya *Educational Psychology*. Psikologi Pendidikan; adalah suatu studi tentang proses-proses yang terjadi dalam pendidikan.
- e. Belajar dapat didefinisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Aktivitas di sini dipahami sebagai serangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik, menuju ke perkembangan pribadi individu seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta (kognitif), rasa (afektif), dan karsa (psikomotorik).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi belajar adalah ilmu pengetahuan yang berusaha mempelajari, menganalisis prinsip-prinsip perilaku manusia dalam proses belajar dan pembelajaran.

Dalam perkembangannya terdapat banyak teori belajar yang disusun oleh para ahli psikologi. Berikut tiga teori belajar yang paling umum ditemui :

- a. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik dengan tokoh pendukungnya seperti J.B. Watson (1878-1958), E.L. Thorndike (1874-1949), B.F. Skinner (1904), Ivan Pavlov (1849-1936) memandang belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam cara seseorang berbuat pada situasi tertentu. Tingkah laku yang dimaksud ialah tingkah laku yang dapat diamati. Berfikir dan emosi tidak termasuk dalam hal ini karena berfikir dan emosi tidak dapat diamati secara langsung. Mereka yang menggunakan paradigma ini tertarik pada akibat dari suatu penguatan (*reinforcement*), praktik dan motivasi eksternal. Pendidik yang menggunakan kerangka behavioristik biasanya merencanakan suatu kurikulum dengan menyusun isi pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil yang ditandai dengan keterampilan tertentu. Lalu bagian ini disusun secara hierarki dari yang sederhana ke yang kompleks.

- b. Teori Belajar Kognitivisme

Berbeda dari teori-teori behavioristik yang mengabaikan peranan “pengertian” (insight) dalam belajar, teori Gestalt justru menganggap bahwa insight itu adalah inti belajar. Belajar yang sebenarnya bersifat insightfull learning. Jadi, sumber yang utama adalah dimengertinya hal yang dipelajari. Eksperimen-eksperimen Kohler sebagaimana telah disinggung di bagian depan dipandang merupakan bukti mengenai hal itu. Kemudian yang berada di dalam kandang mengamati pisang yang ada di luar kandang yang tidak dapat dijangkau dengan kaki dan tangannya. Pada jarak yang lebih dekat drinya adalah tongkat. Antara pisang dengan tongkat dan kandang sebenarnya terkandung hubungan yang berarti. Teori belajar yang dipopulerkan oleh Jean Piaget dikenal dengan sebutan teori perkembangan kognitif. Piaget sebagai salah seorang pakar psikologi kognitif menemukan teori mengenai belajar berdasarkan pada kesannya atas sikap para peserta didik dalam memahami dunianya. Mereka memiliki kebutuhan belajar dalam dirinya, yaitu senantiasa berperan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Interaksi antara diri dan lingkungannya secara terus-menerus akan menumbuhkan suatu pengetahuan. Piaget mempelajari perkembangan intelegensi atau kecerdasan individu mulai lahir sampai dewasa. Perkembangan kognitif berpikir sejalan dengan pertumbuhan biologisnya. Artinya, struktur kognitif individu bukan suatu ketentuan yang sudah ada sebelumnya dan bersifat statis, melainkan tumbuh dan berkembang bersamaan dengan bertambahnya usia melalui proses adaptasi dan interaksi dengan lingkungannya. Semakin dewasa seseorang, makin banyak pengetahuannya, karena telah banyak memperoleh pengalaman, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain, belajar merupakan pengetahuan sebagai akibat atau hasil adaptasi dan interaksi dengan lingkungan.

c. Teori Belajar Humanistik

Menurut teori humanistik, belajar menekankan isi dan proses yang berorientasi pada peserta didik sebagai subjek belajar. Teori ini bertujuan memanusiakan manusia sehingga ia mampu mengaktualisasikan diri dalam hidup dan penghidupannya. Dengan sifatnya yang deskriptif, seolah-olah teori ini memberi arah proses belajar. Kenyataannya, teori ini sulit diterjemahkan ke dalam langkah- langkah yang lebih praktis dan konkret.

Teknologi Pendidikan

Penggunaan Teknologi pada zaman sekarang sudah tidak asing lagi. Termasuk pada masa pendidikan saat ini yang mampu menjadi pelopor lahirnya teknologi. Sudah sewajarnya jika pendidikan dapat memanfaatkan teknologi dalam mempermudah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dari sini lah, muncul istilah teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan merupakan suatu proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosudur, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis sebuah masalah dan memecahkan berbagai masalah yang menyangkut semua aspek belajar manusia (Hasibuan,

2015). Selain itu, menurut Non (Syafriafdi, 2020) teknologi pendidikan adalah perpaduan dari unsur manusia, mesin, ide, prosedur pengelolaannya. Pendapat lain mengemukakan bahwa teknologi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis sehingga dapat membantu dalam pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran (Tahir, 2016). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan merupakan suatu sistem yang dimanfaatkan untuk menunjang pembelajaran sehingga tercapai hasil yang diinginkan.

Salah satu fokus teknologi pendidikan dalam hal pemecahan masalah dalam proses kegiatan pembelajaran (Lestari, 2018). Belajar merupakan kebutuhan yang harus diupayakan setiap manusia guna meningkatkan kualitas hidup dalam dirinya. Belajar sama halnya dengan perubahan lingkungan yang dialami setiap individu. Pada hakikatnya perubahan pasti akan selalu ada pada setiap makhluk hidup.

Teknologi pendidikan merupakan sebuah model usaha untuk merancang atau mendesain, melaksanakan serta menilai secara keseluruhan kegiatan belajar dan mengajar agar pembelajaran lebih spesifik, dengan menggunakan kombinasi sumber belajar yang praktis untuk mencapai tujuan kegiatan pembelajaran yang lebih efektif. Teknologi pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu metode untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran dengan menggunakan atau memanfaatkan dan mengelola sumber belajar sebagai alat bantu visual dengan tepat (Januszewski, 2008). Pendapat lain menyebutkan bahwasanya teknologi pendidikan adalah proses yang menyeluruh yang di mana melibatkan manusia, metode, teori, ide, media untuk menganalisis suatu masalah, merencanakan, memilih, mengelola, serta memanfaatkan seluruh yang menyangkut dengan kegiatan pembelajaran (Munir, 2008). Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teknologi pendidikan merupakan sebuah sistem untuk memfasilitasi jalannya kegiatan pembelajaran baik itu perorangan maupun kelompok agar terwujudnya proses belajar dan mengajar yang efektif dan efisien, serta merupakan kegiatan pendekatan yang sistematis dan kritis dalam menyelesaikan masalah dalam pendidikan dan dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Peran Teknologi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas yaitu 1) menyediakan fasilitas belajar melalui proses perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan serta mengevaluasi sumber-sumber belajar; 2) menyelesaikan permasalahan belajar yang ada dan dikaji secara menyeluruh dengan memadukan beragam disiplin keilmuan secara terpadu; 3) memanfaatkan teknologi yang bisa membuat pekerjaan menjadi efektif dan efisien, baik itu sebagai produk maupun proses guna menyelesaikan permasalahan belajar; 4) memberikan alternatif penyelesaian masalah kinerja organisasi pendidikan dengan terstruktur menggunakan kinerja dan desain instruksional; 5) bisa melahirkan inovasi baru dalam bidang pendidikan dan pengajaran guna memecahkan permasalahan yang ada. Peran teknologi pendidikan sangat dibutuhkan untuk menyediakan platform yang tepat untuk pembelajaran jarak jauh ini. Video conference seperti google meet dan zoom menjadi platform yang banyak digunakan di era ini pandemi ini. Diharapkan dengan ini bisa meningkatkan kapabilitas manusia dengan beragam media komunikasi dan memberikan pengalaman baru. Pendidik yang menjadi fasilitator dalam pembelajaran juga harus bisa merancang strategi pembelajaran yang digunakan disaat era pandemi ini, agar peserta didik tidak mudah jenuh. Pembelajaran daring ini juga tidak terlepas dari permasalahan, ada positif dan negatifnya. Oleh karena itu peran teknologi pendidikan dibutuhkan agar memperkecil dampak negatif yang ditimbulkan oleh pembelajaran daring ini. Pada hakikatnya teknologi pendidikan hadir untuk memecahkan permasalahan belajar pada manusia dimana, kapan, siapa dan dengan metode apa (Salsabila, 2020).

Kebijakan pendidikan nasional saat ini tengah bergerak ke arah penerapan teknologi pendidikan secara masif dengan memanfaatkan platform merdeka belajar. Menurut Widiyono & Millati (2021) Peran teknologi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar di era 4.0 sangat penting bagi guru dalam memahami hakikat dari teknologi pendidikan ini sendiri, para guru tidak hanya dapat mendefinisikan teknologi pendidikan sebagai sebuah perangkat, mesin, computer atau artefak lainnya, tetapi teknologi pendidikan menjelaskan tentang sistem dan proses yang mengarah ke hasil yang di inginkan, sesuai dengan kebijakan program baru "Merdeka Belajar di Era 4.0" seperti pada ranah kemampuan yang meliputi: literasi, numerasi dan survey karakter. Pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan efektif, efisien, lebih banyak, lebih luas, lebih cepat, lebih bermakna bagi peserta didik.

CONCLUSION

Psikologi pendidikan merupakan cabang psikologi yang mengkhususkan diri pada cara memahami pengajaran dan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan. Dalam penerapannya di dunia teknologi pendidikan, psikologi pendidikan membantu para teknolog pendidikan dalam menganalisis kebutuhan peserta didik baik secara fisik dan mental. Psikologi pendidikan membantu pengembang media pembelajaran dalam melakukan klasifikasi peserta didik mengenai kemampuan yang dimilikinya, membantu menyusun dan menganalisis kebutuhan pengembangan yang dibutuhkan berbagai karakteristik peserta didik, serta menjadi acuan dan bahan pertimbangan dalam mendesain sebuah media, sumber atau sistem pembelajaran.

REFERENCES

- Ajhuri, K.F. (2019). Psikologi Perkembangan : Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Bantul. Penebar Media Pustaka
- Dodi, N. (2016). Pentingnya Guru untuk Mempelajari Psikologi Pendidikan. Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial), 1(12), 59–63.
- Hasibuan, N. (2015). Implementasi Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Islam. Logaritma Vol., 3, 100–115.
- Januszewski, A. (2008). Educational Technology: A Definition with Commentary. Taylor & Francis Group.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Pedoman Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lestari, S. R. Y. Dan I. (2018). Higher-Order Thinking Skills (HOTS) Analysis Of Students In Solving Hots Question In Higher Education. Program Studi PGSD, FIP UNJ. Perspektif Ilmu Pendidikan, 32(2), 181–188.
- Mardianto. (2016). Psikologi Pendidikan. Medan. Perdana Publishing
- Mulyadi, S., Basuki, H., & Rahardjo, W. (2019). Psikologi Pendidikan. PT. Raja Grafindo Persada
- Munir. (2008). Teknologi Informasi dan Informasi (TIK). CV Alfabeta
- Nurjan, S. (2016). Psikologi Belajar. Ponorogo. Wade Group
- Rahmat, P. S. (2018). Psikologi Pendidikan (Y. N. I. Sari (ed.)). Bumi Aksara. Santrock, J. W. (2002). Life Span Development (12th Editi). McGraw Hill. Santrock, J. W. (2013). Psikologi Pendidikan (5th ed.). Salemba Humanika.
- Salsabila, U.H. (2020). Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Distrupsi. Journal on Education Vol-03, 104-112.
- Syafriaedi, N. (2020). Volume 06 No 01 Januari-Juni 2020 Jurnal Al-Aulia. 06(01), 1–8. Samsudin, S. (2019). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian di Era Disrupsi. Jurnal Pemikiran Keislaman, 30(1), 148–165.
- Tahir, M. Y. (2016). Peranan Teknologi Pendidikan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan. Prosiding SIDKUN 2016: Seminar Islam Dan Kelestarian Ummah Peringkat Serantau, XIII(2), 484–489.
- Widiyono, A. & Millati, I. (2021). Peran Teknologi Pendidikan dalam Perspektif Merdeka Belajar di Era 4.0. Journal of Education and Teaching, Vol-2.
- Zed, M. (2004). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.